

# Perancangan Buku sebagai Pendukung Media Pembelajaran Budi Pekerti atas Fenomena Mural di Kampung Parikan Surabaya

**Brigitta Deandra S.<sup>1</sup>, Andrian Dektisa<sup>2</sup>, Bernadette Dian<sup>3</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Jawa Timur, 60236  
E-mail: suselobrigitta8@gmail.com

## Abstrak

Kampung Parikan atau yang dahulu lebih dikenal sebagai Kampung Gadukan Baru merupakan sebuah kampung yang terletak pada bagian kota Surabaya Utara. Terletak di dekat Kali Bosedan dan terlihat dari jalan tol Perak-Pandaan lokasi Kampung Parikan dianggap strategis untuk diangkat menjadi salah satu ikon di Surabaya. Konsep kampung warna-warni saat ini sudah banyak diaplikasikan ke kampung-kampung seluruh Indonesia, yang membedakan Kampung Parikan dengan kampung lainnya yaitu adanya mural parikan yang di dalamnya terdapat pembelajaran tentang nilai-nilai budi pekerti dan relasi masyarakat. Perancangan ini dibuat dengan tujuan menciptakan perspektif baru mengenai kehidupan di Kampung Parikan yang kaya akan pembelajaran budi pekerti, baik dari mural maupun kehidupan keseharian masyarakatnya melalui media buku yang berisi foto dokumentasi dan informasi penunjang.

**Kata kunci:** Dokumentasi, Kampung Parikan, mural budi pekerti

## Abstract

**Title :** *Book Design as Supporting Media for Attitude Learning on the Phenomenon of Murals in Parikan Village, Surabaya*

The Parikan village or formerly known as Gadukan Baru Village is a village located in the northern part of Surabaya. Located near Bosedan River and seen from the Perak-Pandaan highway, the location of Parikan Village is considered strategic to be appointed as one of the icons in Surabaya. The concept of a colorful village is now widely applied to villages throughout Indonesia. The difference which distinguishes Parikan Village from other villages is the existence of a parikan mural with the character values and community relations that can be learned. This design was created with the aim of creating a new perspective on life in Parikan Village which is rich in character learning, both from murals and the daily lives of its people through books containing photos of documentation and supporting information.

**Keywords:** Documentation, Kampung Parikan, attitude mural

## Pendahuluan

Surabaya sebagai kota metropolitan yang kaya akan keanekaragaman. Pembangunan di Surabaya terus dilakukan untuk menunjang perkembangan kehidupan masyarakat. Di Jawa Timur, khususnya Surabaya, keberhasilan pembangunan dinilai dari perkembangan masyarakat, perasaan, dan kenyamanan. Suatu pembangunan dinilai semakin berhasil apabila semakin banyak *wong cilik gemuyu*. Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung menjadi bagian yang tidak dapat

terpisahkan dari kota Surabaya. Setiap kampung memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda dan tentunya memiliki keunikan masing-masing dari segi wilayah, sejarah, maupun kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Kampung Gadukan Baru merupakan pemukiman warga yang terletak pada bagian kota Surabaya Utara. Kampung Gadukan Baru terletak di dekat Kali Bosedan yang dahulu lebih identik dengan tempat yang terkesan kotor dan kumuh. Lokasi Kampung Gadukan Baru yang dapat terlihat jelas

apabila melalui tol Perak– Pandaan, karena posisi tersebut, area Kampung Gadukan Baru dianggap strategis untuk diangkat menjadi salah satu ikon Surabaya. Dari segi lokasi, Kampung Gadukan Baru memiliki kesamaan dengan wilayah Willemstad, Curacao, sebuah kampung di Kepulauan Karibia Selatan yang hingga saat ini terkenal dengan kampung berwarna-warni. Konsep kampung berwarna-warni sudah tidak asing lagi di Indonesia, konsep ini telah diterapkan di Jodipan, Malang dan Bulak, Kenjeran. Konsep warna-warni di Kampung Gadukan Baru berbeda dengan konsep kampung warna-warni yang diterapkan di Willemstad. Keunikan Kampung Gadukan Baru itulah yang kemudian hari menjadikannya disebut sebagai Kampung Parikan, kampung yang dindingnya dihiasi oleh mural berisi pantun atau dalam bahasa Jawa disebut parikan.

Perbedaan itu terdapat pada lukisan-lukisan atau mural yang tidak hanya berwarna-warni tetapi juga didalamnya terdapat pembelajaran tentang nilai-nilai etis dalam hidup bermasyarakat. Ini menjadi hal unik yang perlu dijadikan pembelajaran, sebab umumnya pada masyarakat di Indonesia, pembelajaran tentang hal ini disampaikan melalui cara tutur yang turun temurun. Kampung Parikan menjadi wujud bagaimana masyarakat egaliter menyebarkan nilai-nilai etis dalam hidup bermasyarakat.

Parikan sebagai salah satu bagian dari kesenian tradisional ludruk merupakan suatu jenis sastra berupa pantun berbahasa Jawa. Dalam ludruk, terdapat tiga jenis parikan yaitu *bedayan*, *kecrehan* dan *dangdutan*. Ciri khas dari ludruk sendiri yang membedakannya dari kesenian lain adalah pengangkatan kehidupan sehari-hari *wong cilik* sebagai topik yang dibahas, dan tentunya menggunakan bahasa khas Surabaya. Gaya bertuturnya menggunakan pendekatan jenaka. Nilai sejarah juga dapat ditemukan dalam mural berbentuk parikan disertai visual tokoh-tokoh seni Jawa Timur menghiasi dinding rumah di sepanjang Kampung Gadukan Baru membuat Kampung Gadukan Baru memiliki identitas baru yang lebih dikenal masyarakat sebagai Kampung Parikan.

Mural yang ada di Kampung Parikan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pembuat mural dengan masyarakat yang membacanya. Mural yang ada di Kampung Parikan mengandung pesan-pesan yang dapat diresapi oleh pengunjung, berupa nasihat, dan humor. Penggunaan bahasa Jawa menjadi sesuatu yang khas, menunjukkan kentalnya nilai budaya yang terdapat di Kampung Parikan sebagai bagian dari Surabaya.

Kampung Parikan memiliki cara unik dalam melakukan pembelajaran budi pekerti melalui karya mural berisi parikan yang ada di dinding Kampung Parikan. Selain mural, karakteristik unik masyarakat Surabaya dapat tercermin dari kehidupan di kampung sebagai bagian dari Kota Surabaya. Karakteristik unik tersebut dapat tercermin melalui kondisi masyarakat yang *guyub* dan punya rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan gotong royong menjadi suatu kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Parikan.

Hal ini sangat menarik untuk disampaikan sebagai suatu keunikan, dan menjadi ciri khas masyarakat Surabaya yang egalitarian didalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur peninggalan masa lalu dalam relasi sosialnya. Fenomena itu layak untuk diapresiasi dan didokumentasikan menjadi media pendukung mural Kampung Parikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat lain di luar Kampung Parikan.

Penggunaan media buku yang berisi foto-foto dokumentasi keunikan Kampung Parikan dan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya dipilih karena melalui buku dapat ditampilkan dokumentasi sekaligus informasi berguna yang memudahkan masyarakat dari luar Kampung Parikan untuk mengenal lebih dalam mengenai kehidupan keseharian di Kampung Parikan, serta fenomena mural sebagai sarana edukasi.

## Metode Penelitian

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai objek penelitian dilakukan dengan metode observasi yang dilakukan pada beberapa media, baik media cetak maupun media non-cetak. Selain itu, digunakan pula metode wawancara terhadap sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

### Data Primer

#### a. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui komunikasi dan interaksi langsung dengan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk dapat menggali data secara optimal, dibutuhkan wawancara yang terstruktur dan sistematis. Objek wawancara adalah pengelola destinasi wisata Kampung Parikan, perwakilan warga, pengunjung, serta narasumber yang dapat memberikan informasi maupun masukan yang dapat bermanfaat terhadap perancangan ini.

#### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi terhadap objek penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung keunikan kehidupan keseharian warga Kampung Parikan.

### Data Sekunder

#### a. Kepustakaan

Pengumpulan data secara sistematis yang bersumber dari media cetak seperti buku, majalah, koran, maupun jurnal yang berkaitan dengan perancangan.

#### b. Internet

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data berupa referensi dari media non-cetak atau media digital mengenai kampung-kampung di Surabaya, teori budaya visual, perkembangan kampung di Surabaya yang telah ada, contoh kampung dengan dokumentasi yang baik, dan pengaplikasian fotografi dalam pembuatan buku.

#### c. Dokumentasi Data

Pengumpulan data dengan melakukan proses dokumentasi berupa pengambilan foto objek penelitian, melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap objek penelitian sehingga memperoleh acuan saat melakukan proses desain buku.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan 5W + 1H :

#### What :

1. Apa saja kegiatan keseharian warga di Kampung Parikan ?
2. Apa yang menjadi pembeda antara Kampung Parikan dengan kampung lain?

#### Why :

1. Mengapa Kampung Parikan dianggap memiliki karakteristik khas masyarakat Surabaya ?
2. Mengapa Kampung Parikan belum diketahui oleh khalayak luas ?

#### Where :

1. Dimana letak Kampung Parikan ?
2. Darimana asal masyarakat Kampung Parikan ?

#### When :

1. Sejak kapan Kampung Parikan memiliki mural sebagai sarana edukasi ?

#### Who :

1. Siapa yang menjadi masyarakat Kampung Parikan ?
2. Siapa saja pihak yang harus dilibatkan dalam mewujudkan pembentukan buku mengenai keunikan Kampung Parikan ?
3. Siapa pengunjung yang cocok menjadikan Kampung Parikan sebagai sarana edukasi ?

#### How :

1. Bagaimana masyarakat Kampung Parikan belajar budi pekerti dari visual mural ?
2. Bagaimana masyarakat Kampung Parikan menjaga solidaritas satu dengan yang lain ?
3. Bagaimana upaya pengelolaan atau pembangunan yang selama ini terjadi di Kampung Parikan ?

## Kampung Parikan

Kampung Parikan secara geografis terletak di wilayah Surabaya Utara, Kelurahan Morokrengan, Kecamatan Krembangan. Sebelum dikenal sebagai Kampung Parikan, kampung ini lebih dikenal sebagai Kampung Gadukan Baru. Kampung Gadukan Baru dikenal masyarakat sebagai kampung yang memiliki sentra produksi tas. Tas yang diproduksi di Kampung Gadukan Baru merupakan tas yang berkualitas dan disalurkan ke tempat-tempat perbelanjaan di Surabaya, bahkan ke kota-kota lain di seluruh Indonesia.

Kampung Gadukan Baru terletak di samping Kali Bosem, dan terlihat dari jalan tol Perak-Pandaan. Letak Kampung Gadukan Baru dianggap strategis untuk menjadi suatu ikon baru di Surabaya. Sebagai ikon baru Surabaya, Kampung Gadukan Baru perlu keunikan yang berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Digagaslah ide untuk membuat kampung yang memiliki banyak mural bermakna. Dalam konsepnya, setiap rumah warga yang berada di tepian Kali Bosem, diberi parikan yang dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Parikan merupakan pantun berbahasa Jawa, dan memiliki tema yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Parikan seringkali mengangkat cerita kehidupan *wong cilik*. Sejak 1 Maret 2018, Kampung Gadukan Baru resmi memiliki identitas baru yaitu Kampung Parikan.

Kehidupan masyarakat di Kampung Parikan mencerminkan karakteristik khas masyarakat Surabaya yang *guyub* dan egalitarian, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Parikan yang ada di Kampung Parikan memiliki berbagai macam pesan yang tujuannya untuk menyampaikan edukasi lewat pendekatan jenaka. Terdapat pula parikan yang berkaitan dengan situasi masyarakat di Kampung Parikan. Selain berisi parikan, terdapat pula mural yang menunjukkan sosok-sosok seniman yang bergelut dalam kesenian khas Surabaya, seperti tokoh ludruk dan tokoh *strimulat*. Mural yang ada di Kampung Parikan merupakan mural yang berbeda dengan mural-mural lainnya, karena mural yang ada di Kampung Parikan mengandung pembelajaran budi pekerti, tidak sekedar menjadi media untuk penyampaian aspirasi masyarakat atau untuk pemenuhan kebutuhan estetis. Fenomena mural di Kampung Parikan layak untuk diapresiasi dan didokumentasikan menjadi media pendukung mural Kampung Parikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat lain di luar Kampung Parikan.

Perancangan buku sebagai pendukung media pembelajaran merupakan suatu perancangan yang

baru, karena selama ini perancangan buku berisi dokumentasi ataupun fotografi cenderung menjadi media utama pembelajaran, bukan menjadi pendukung media pembelajaran. Perancangan-perancangan sejenis yang dapat ditemukan berupa perancangan buku dokumentasi suatu tradisi atau keadaan kampung tertentu. Perancangan sejenis yang berkaitan dengan kampung yang ada di Surabaya dapat ditemukan pada perancangan foto esai Kampung Kue di Surabaya.

## Definisi Mural dan Fungsi Mural dalam Kehidupan pada Masa Kini

Mural merupakan lukisan yang terdapat di bidang datar permanen seperti dinding atau tembok yang mengikuti bentuk bangunan dan menjadi pendukung arsitektur. Mural memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara seniman mural dengan orang yang melihat mural. Mural memiliki fungsi untuk berkomunikasi terutama pada wacana-wacana yang ada dalam kehidupan masyarakat. Makna yang terkandung dalam mural memiliki fungsi untuk mencitrakan keadaan sekeliling.

### a. Berkaitan dengan sosial budaya

Memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial yang ada di sekelilingnya, dalam hal ini mural menjadi simbol dari suatu wilayah tertentu. Mural di tiap wilayah berbeda-beda dan tentunya memiliki kekhasan masing-masing. Mural memunculkan identitas suatu tempat, dan menjadi suatu penanda visual. Contohnya dapat terlihat pada mural mengenai sura & baya sebagai ikon dari kota Surabaya. Mural bergambarkan sura & baya menunjukkan identitas kota Surabaya.

### b. Berkaitan dengan ekonomi

Mural dapat digunakan untuk menyuarakan pentingnya ekonomi terhadap kehidupan masyarakat, dan juga dapat meningkatkan nilai ekonomi suatu daerah. Mural juga dapat digunakan untuk kepentingan komersial.

### c. Berkaitan dengan politik

Tidak jarang ditemui mural mengenai politik yang berkaitan dengan partai tertentu, terdapat pula mural yang berisi kritik terhadap keadaan politik. Mural dapat pula digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun himbauan-himbauan yang berkaitan dengan pemilihan umum kepada masyarakat.

### d. Berkaitan dengan kesehatan

Mural menjadi tempat penyampaian pesan yang berkaitan dengan kesehatan antara lain himbauan anti narkoba, dan himbauan untuk tidak merokok. Penyampaian pesan mengenai kesehatan di mural memungkinkan pesan mengenai kesehatan untuk ditangkap oleh masyarakat luas secara cepat, dan

juga berfungsi untuk membuat masyarakat mengerti adanya kondisi kesehatan yang ada di sekelilingnya, seperti adanya penyakit tertentu, ataupun keadaan lingkungan yang perlu diperhatikan dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat.

### e. Berkaitan dengan peringatan hari-hari penting

Sebagai suatu media untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dan juga sebagai sarana ekspresi, mural dapat digunakan untuk mengenang, maupun merayakan suatu hari tertentu.

### f. Mural sebagai ekspresi ruang publik

Ruang publik sebagai tempat yang dapat diakses oleh masyarakat secara cuma-cuma memungkinkan penyampaian pesan lewat visual, tidak jarang ditemui mural di ruang publik sebagai penghias atau menunjukkan karakteristik yang membedakan ruang publik tersebut dengan ruang publik lain.

### g. Mural sebagai bagian dari upaya estetis

Mural yang dibuat sebagai penghias yang punya nilai estetis biasanya tidak memiliki suatu pesan khusus yang ingin disampaikan karena memiliki tujuan untuk sekedar memperindah suatu lokasi, ataupun menampilkan suatu kesan tertentu, contohnya seperti kesan nyaman di rumah, maupun memberikan kesan sedang berada di alam.

## Mural sebagai Pembelajaran Sikap

Mural sebagai media visual berperan untuk memberikan pengalaman visual pada orang yang melihatnya, sehingga konsep yang kompleks atau abstrak menjadi lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Berikut adalah fungsi media visual dalam proses pembelajaran :

### a. Fungsi atensi

Media visual menarik dan mengarahkan perhatian seseorang sehingga dapat berkonsentrasi terhadap makna dari visual itu sendiri, dalam hal ini makna dari mural Kampung Parikan.

### b. Fungsi afektif

Media pembelajaran visual membantu orang yang melihatnya untuk menikmati proses pembelajaran, dan juga memberikan kesempatan orang yang melihatnya untuk dapat menganalisis maupun menanggapi fenomena yang ditampilkan.

### c. Fungsi kognitif

Lambang-lambang visual atau gambar dapat memperlancar pemahaman mengenai informasi atau pesan yang terkandung pada media visual.

### d. Fungsi kompensatoris

Membantu orang yang melihat untuk mengingat apa maksud yang mau disampaikan dalam mural, dan

merupakan tampilan nyata dari fenomena yang dipelajari.

Mural sebagai bagian dari media pembelajaran visual memiliki kelebihan dibanding media pembelajaran secara lisan, antara lain :

**a. Informasi yang disampaikan jelas**

Informasi yang disampaikan secara visual memungkinkan makna pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat diwakilkan oleh gambar secara detail dan menyeluruh

**b. Mudah diingat**

Komunikasi secara visual lebih mudah diingat oleh komunikan karena tertangkap dengan jelas oleh mata

**c. Menghemat konteks tulisan dan menghemat waktu**

Memungkinkan pemahaman pesan secara cepat tanpa harus membaca teks yang panjang, dan menghindari kesalahpahaman pesan.

**d. Meningkatkan kreativitas dan menyalurkan imajinasi**

Dalam komunikasi visual, terdapat nilai-nilai seni berupa kreativitas dalam sistem pengemasan pesan. Melalui media visual, komunikator dapat menyalurkan imajinasinya sehingga dapat ditangkap oleh komunikan.

## Buku Fotografi

Buku adalah sekumpulan kertas yang berisi tulisan ataupun gambar yang dijilid menjadi satu dan isinya disusun menurut kronologi tertentu. Dari bentuknya, buku dibagi menjadi dua jenis yaitu buku fisik dan non-fisik atau yang dikenal sebagai *e-book*. Buku fotografi merupakan jenis buku yang di dalamnya terkandung karya-karya foto seseorang yang biasanya juga disertai dengan keterangan mengenai objeknya. Suatu buku fotografi dapat juga memuat informasi mengenai cara, trik, ataupun strategi untuk dapat menghasilkan foto-foto seperti yang tercetak pada buku tersebut.

Fotografi merupakan kegiatan yang menghasilkan seni visual berupa gambar atau foto lewat media cahaya. Sebagai bagian dari seni, fotografi mengandung unsur keindahan dan kreativitas. Fotografi merupakan suatu media penyampaian pesan yang universal, dapat dipahami oleh seluruh dunia. Suatu karya fotografi perlu mengutarakan sesuatu yang bernilai secara indah. Sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal, fotografi menyajikan informasi secara rinci dan langsung sehingga penikmatnya lebih luas tanpa batas tingkat pendidikan tertentu.

## Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti atau sikap dan perilaku adalah perbuatan yang dibimbing oleh pikiran, dan perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran (Subagya, 2010). Pendidikan budi pekerti merupakan upaya pemeliharaan ataupun perbaikan perilaku sehingga seseorang dapat menjalankan tugas di hidupnya secara selaras, seimbang lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial.

Budi pekerti berkaitan dengan apa yang terdapat dalam diri seseorang untuk menilai apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Budi pekerti memiliki beberapa jangkauan yaitu :

1. Budi pekerti dalam hubungan dengan Tuhan
2. Budi pekerti dalam hubungan dengan diri sendiri
3. Budi pekerti dalam hubungan dengan keluarga
4. Budi pekerti dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa
5. Budi pekerti dalam hubungan dengan alam sekitar

Secara teknis, pendidikan budi pekerti dapat diajarkan kepada seseorang dalam kegiatan sehari-hari melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkodisian lingkungan, dan kegiatan rutin.

## Konsep Perancangan

Perancangan berbentuk buku yang berisi foto-foto yang diambil berjenis fotografi *human interest* yang menggambarkan Kampung Parikan sebagai salah satu kampung di Surabaya yang dapat mencerminkan karakteristik khas masyarakat Surabaya yang guyub serta tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan budi pekerti. Foto yang disertai narasi diharapkan dapat membantu sasaran tidak hanya untuk mengetahui keberadaan Kampung Parikan, tetapi juga menangkap pesan yang ingin disampaikan lewat keberadaan Kampung Parikan.

## Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan buku ini adalah memperkenalkan Kampung Parikan sebagai kampung di Surabaya yang punya karakteristik unik, memiliki peran terhadap pelestarian kebudayaan *arek*, dan juga memiliki berbagai macam mural sebagai sarana edukasi yang ada di dalamnya. Sasaran perancangan diharapkan dapat mengetahui bahwa Kampung Parikan memiliki keunikan tidak hanya dari segi visual mural, tetapi juga dari segi konsep dan pesan yang ingin disampaikan terhadap

generasi muda. Melalui dikenalnya Kampung Parikan diharapkan generasi muda memiliki keinginan untuk berperan dalam pelestarian kebudayaan *arek*, dan juga berperan aktif dalam menjaga situasi kondusif sehingga mengurangi penyebaran paham-paham yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

**Target Audience**

**Demografis**

Jenis kelamin : Pria dan wanita  
 Usia : 12 tahun ke atas  
 Pendidikan : SMP – Sarjana  
 Strata Ekonomi Sosial : A-B-C  
 Profesi: Semua profesi terutama pelajar, profesi yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seni, kepariwisataan, dan sosial  
 Agama : Semua agama

Sasaran dari perancangan buku ini adalah pria ataupun wanita dengan usia 12 tahun ke atas, usia 12 tahun adalah usia dimana seorang anak mulai memasuki jenjang SMP. Pada usia ini, terjadi perkembangan individu yang sejalan dengan perkembangan aspek psikis, moral, dan sosial. Usia 12 tahun menjadi masa berkembangnya keterampilan berpikir, bertindak, dan pengaruh sosial. Informasi secara visual dapat menyampaikan pesan secara efektif untuk dapat dimengerti anak sejak dini. Memungkinkan pula terjadinya pewarisan pesan ke generasi penerus. Sasaran berasal dari semua agama, karena pesan yang disampaikan merupakan pesan yang universal dan tidak menjurus kepada salah satu agama tertentu.

**Geografis**

Secara geografis, sasaran perancangan adalah masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang tinggal di luar Kampung Parikan

**Psikografis**

Orang-orang yang menyukai seni dan menyukai sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang unik

**Behavioral**

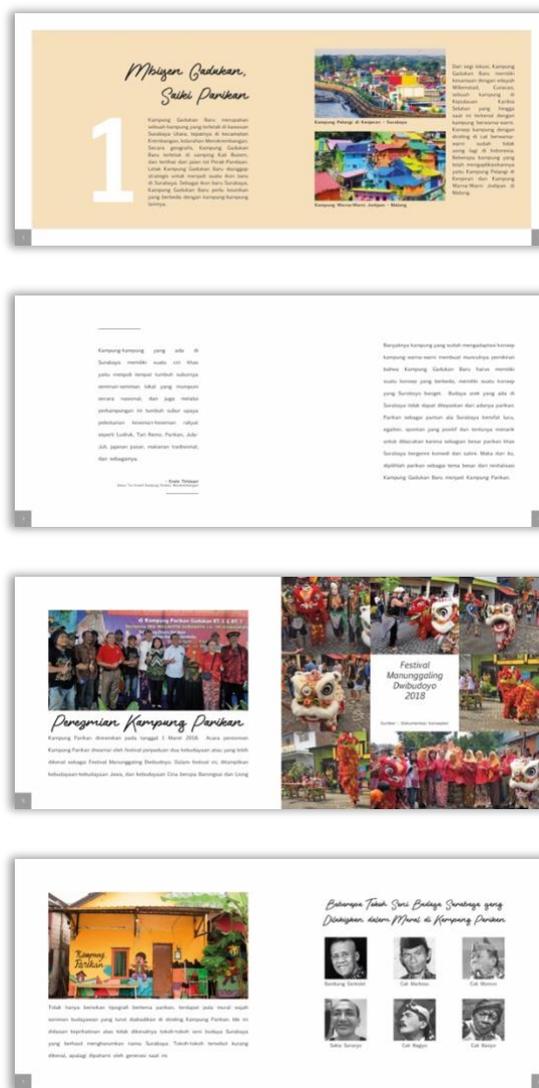
Tidak mengetahui kebudayaan *arek*, tidak mengenal tokoh-tokoh ludruk ataupun tokoh kesenian kebudayaan khas Surabaya.

**Hasil Perancangan**

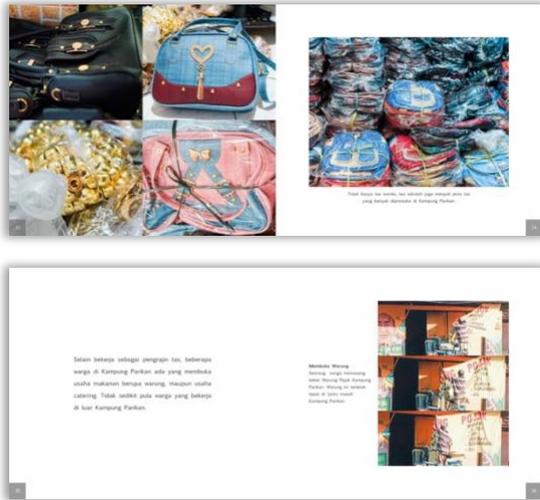
**Buku**



Gambar 1. Mockup Buku







Gambar 3. Tampilan bab 2



Gambar 4. Tampilan bab 3





Gambar 5. Tampilan bab 4 dan penutup

Postcard



Gambar 6. Mockup postcard



Gambar 7. Tampilan depan dan belakang postcard 1



**Gambar 8. Tampilan depan dan belakang postcard 2**



**Gambar 9. Tampilan depan dan belakang postcard 3**



**Gambar 10. Tampilan depan dan belakang postcard 4**

## Kesimpulan

Perancangan buku *Mbiyen Gadukan Saiki Parikan* ini dibuat dengan tujuan memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai Kampung Parikan sebagai suatu kampung yang punya keunikan berupa pembelajaran budi pekerti lewat keseharian dan fenomena mural parikan. Mural yang ada di Kampung Parikan tidak hanya menghias dinding rumah, tetapi juga sebagai bagian dari penyampaian pembelajaran budi pekerti dan relasi masyarakat.

Mural yang terdapat pada dinding di Kampung Parikan menjadi suatu perwujudan dari budaya visual, dimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk memvisualkan sesuatu, pada hal ini memvisualkan suatu pembelajaran budi pekerti dan budaya *parikan*. Kampung Parikan menjadi salah satu bentuk ekspresi visual masyarakat Surabaya. Warisan budaya *arek* saat ini dianggap masih kurang, khususnya generasi muda, karena itu mural *parikan* yang memiliki pendekatan jenaka efektif untuk digunakan.

Kampung Parikan memiliki potensi untuk menjadi ikon Surabaya, dan tentunya akan terus berkembang

kedepannya, tetapi belum banyak masyarakat yang mengenalnya. Lewat buku *Mbiyen Gadukan Saiki Parikan* diharapkan masyarakat Surabaya lebih mengenal Kampung Parikan sebagai kampung yang kaya akan nilai-nilai budaya dan pembelajaran budi pekerti. Mural *parikan* yang ada di Kampung Parikan diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan kepada orang yang melihatnya. Pengetahuan yang diberikan antara lain mengenai tokoh-tokoh seni kebudayaan *arek*, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan relasi masyarakat.

Pengecatan dan pembuatan mural yang ada di Kampung Parikan bukanlah *final* dari proses pengembangan Kampung Parikan, melainkan menjadi suatu awal dari rangkaian panjang revitalisasi Kampung Parikan.

## Saran

Bagi pihak yang ingin melakukan perancangan dengan tema yang sama, yaitu mengenai Kampung Parikan, diusahakan untuk mengambil momen saat festival, dimana interaksi antar warga dengan pengunjung dapat terlihat dengan jelas, sehingga tidak hanya mural, kegiatan keseharian, dan interaksi antar warga saja yang ditonjolkan, melainkan interaksi antar warga dengan pengunjung, atau dengan peserta festival. Pendekatan dengan perwakilan warga di Kampung Parikan diperlukan untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai kegiatan-kegiatan warga diluar kegiatan keseharian.

Pada saat pengumpulan data, perlu bertemu dengan narasumber yang benar-benar mengerti mengenai keadaan Kampung Parikan sebelum di revitalisasi dan keadaan saat ini, tidak hanya dari perwakilan warga saja, sehingga perancangan yang dibuat bisa lebih sesuai dengan kebutuhan pengembangan Kampung Parikan.

Sasaran perancangan dapat dipersempit menjadi SES tertentu, maupun kelompok umur tertentu yang lebih spesifik, contohnya anak-anak saja. Bentuk perancangan tidak harus berupa buku yang berisi foto dan narasi, bisa juga berbentuk *e-book*, maupun berbentuk pameran fotografi

Untuk lebih memahami kehidupan warga Kampung Parikan, diperlukan pengamatan lebih, survei perlu dilakukan lebih sering. Lewat survei yang lebih sering, dapat lebih mudah mendapatkan objek-objek foto yang menarik dan tentunya khas Kampung Parikan.

## Daftar Pustaka

- Archiss. (2016). *Fotografi sebagai media komunikasi*. Retrieved March 8, 2019 from <http://www.archiss.com/articles/fotografi-sebagai-media-komunikasi>
- Dept. Pendidikan dan Kebudayaan (1988). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- Dewan Kesenian Jawa Timur. (2016). *Sekilas tentang mural*. Retrieved May 4, 2018, from [http://www.dkjatim.com/news/content/sekilas-tentang-mural\\_](http://www.dkjatim.com/news/content/sekilas-tentang-mural_)
- Gagne dan Briggs. (1979). *Pengertian pembelajaran*. Retrieved January 30, 2019 from <http://www.scribd.com/doc/50015294/13/B-Pengertian-pembelajaran-menurut-beberapa-ahli>
- Mirzoeff, N. (1998). *The visual culture reader*. London: Routledge
- Prasetya, R. (2018). *Jenis-jenis fotografi dan contohnya*. Retrieved March 10, 2019 from <https://highlight.id/jenis-macam-genre-fotografi-contoh/>
- Soca. (2018). *Seni ruang publik : Antara identitas dan masyarakat*. Retrieved March 21, 2019 from <https://socamedia.id/artikel/seni-ruang-publik-antara-identitas-dan-masyarakat>
- Wicandra, O. B. (2005). Berkomunikasi secara visual melalui mural di Jogjakarta. *Jurnal Nirmana*, 7(2), 126-132.